

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Aggressive Driving

1. Pengertian aggressive driving

Aggressive driving adalah perilaku berkendara dengan cara membahayakan orang lain yang di sengaja, meningkatkan kecelakaan dan dimotivasi oleh ketidaksabaran, kekesalan, permusuhan, dan upaya menghemat waktu (Tasca, 2000).

2. Karakteristik aggressive driving

Menurut Tasca (2000) karakteristik pengemudi dalam berkendara, yaitu :

- a. Ketidaksabaran pengguna jalan dipengaruhi banyak faktor, salah satunya pengguna jalan berfikir bahwa dengan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi akan membuat mereka cepat sampai pada tempat tujuan tanpa memikirkan keselamatan pengguna jalan yang lain.
- b. Mengabaikan kepentingan pengguna jalan lainnya. Biasanya cenderung :
 1. Membahayakan pengguna jalan lain dengan kebut-kebutan di jalan, memainkan lampu ketika malam hari akan membuat penglihatan pengendara sepeda motor lain terganggu, dan mengendarai sepeda motor atau mobil terlalu dekat dengan pengendara yang lainnya.

2. Membuat marah pengguna jalan lainnya dengan mendahului dengan cara yang membahayakan seperti mendahului terlalu dekat dengan pengguna jalan yang lain, menyebrang jalan dengan sembarangan tidak memperhatikan keadaan jalan terlebih dahulu.

3. Faktor yang mempengaruhi perilaku aggressive driving

a. Jenis kelamin

Kejadian kecelakaan lebih banyak terjadi pada laki – laki daripada perempuan. Hal ini berkaitan dengan perilaku remaja laki – laki lebih aktif, mengkonsumsi alkohol ketika sedang berkendara yang lebih dominan terjadi pada remaja laki – laki dibandingkan dengan remaja perempuan (Soetjningsih, 2007). Menurut *The Social Issues Reseach Centre*, 2004 dalam Haryanto, 2016 bahwa jenis kelamin laki-laki sebagai mayoritas korban kecelakaan, dimana laki-laki yang memiliki kecenderungan suka mencari sensasi dan dimiliki oleh pengendara usia muda.

b. Status sosio-ekonomi

Kemiskinan salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan pada remaja. Mortalitas kebakaran, kecelakaan kendaraan bermotor, dan tenggelam banyak terjadi pada remaja yang miskin (Soetjningsih, 2007).

c. Lingkungan

Lingkungan dikaitkan dengan kemiskinan karena secara tidak langsung memberikan dampak terhadap lingkungan tempat tinggal. Remaja yang tinggal dengan kondisi rumah tanpa detektor asap, lingkungan rumah yang tidak nyaman, tingginya angka kekerasan, dan hal tersebut membuat remaja menjadi korban kekerasan (Soetjiningsih, 2007).

d. Perilaku

Masa remaja merupakan masa transisi untuk mencapai identitas diri. Transisi yang sangat mencolok pada remaja adalah transisi emosi. Artinya, remaja sangat peka dan mudah tersinggung. Remaja sering menunjukkan emosi dengan ekspresi yang meledak – ledak. Misalnya, mengendarai motor dengan kecepatan tinggi hanya karena didahului oleh kendaraan lain. Dalam sosialisasi remaja cenderung membuat pengelompokan – pengelompokan atau “gang” dengan teman sebayanya. Hal tersebut untuk menunjukkan kehebatan dan kelebihan dari “gang” mereka, tidak jarang pula mereka melakukan hal – hal yang membahayakan seperti kebut-kebutan serta melakukan tindakan pelanggaran hukum lainnya. Remaja juga mempunyai beberapa perilaku yang meningkatkan terjadinya kecelakaan seperti tidak menggunakan sabuk pengaman atau helm saat mengendarai kendaraan bermotor, mengkonsumsi alkohol sebelum mengendarai motor, membawa senjata api, dan berkelahi (Soetjiningsih, 2007).

e. Gangguan mental

Gangguan mental seperti depresi menjadi salah satu faktor terjadinya bunuh diri. Faktor lainnya seperti perselisihan dalam keluarga, pacar, teman, permasalahan di sekolah, dan keputusan (Soetjiningsih, 2007).

B. Remaja

1. Pengertian remaja

Remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah *adolescence* yang berasal dari bahasa inggris. Menurut Piaget remaja adalah usia dimana individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Individu tidak lagi merasa dibawah tingkatan orang – orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang – kurangnya dalam masalah hak (Proverawati & Misaroh, 2009).

2. Karakteristik remaja

a. Pandangan positif dan negatif dari masa remaja

Para remaja bahagia ketika mereka menikmati hidup, mereka mempersepsikan diri mereka individu yang mampu mengendalikan diri, menghargai sekolah, mereka menyatakan dapat mengendalikan seksual diri sendiri, mereka mengutarakan sayang terhadap keluarga, dan mereka mampu mengatasi tekanan hidup. Namun, dalam hal selera dan tata krama, remaja tampak radikal, menakutkan,

dan berbeda dengan orang dewasa. Dalam hal pandangan, berperilaku, minat terhadap musik, gaya rambut, dan dalam hal berpakaian. (Daniel Offer & koleganya, 1988).

Pada masa remaja mencerminkan pendekatan psikologi positif. *Positive youth development* menekankan kekuatan remaja dan kualitas remaja yang baik. *Positive youth development* telah diperkenalkan oleh Jacqueline & koleganya (2009) yang baru ini menjelaskan “five cs” dari PYD, yakni :

- Kompetensi yang mencakup persepsi positif dari tindakan seseorang dalam lingkup sosial, akademis, fisik, karier, dan sebagainya.
- Keyakinan yang mencakup kesadaran keseluruhan terhadap harga diri dan perasaan seseorang dapat menguasai situasi dan memerikan hasil positif.
- Koneksi mencakup mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, keluarga, teman sebaya, guru, serta individu dalam masyarakat.
- Karakter mencakup mempunyai penghargaan terhadap aturan sosial, pemahaman benar salah, dan integritas.
- Kasih sayang yang mencakup menunjukkan perhatian terhadap orang lain, terutama pada mereka yang peduli.

Lerner dan koleganya (2009) menyimpulkan untuk mengembangkan lima karakter positif, remaja butuh akses ke konteks

sosial positif seperti program pengembangan remaja, organisasi remaja, dan orang – orang yang kompeten seperti guru, tokoh masyarakat, dan mentor.

b. Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Menurut Kartono, (2010) dalam Mantiri, (2014) perilaku menyimpang pada remaja disebut juga sebagai kenakalan remaja seperti perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum yang dilakukan pada usia remaja. Menurut Rumiati, (2006) dalam Israk, (2016) penyimpangan individu berdasarkan kadar penyimpangannya dibagi menjadi lima, yaitu :

1. Pembandel, yaitu penyimpangan tidak patuh pada nasihat orang tua.
2. Pembangkang, yaitu penyimpangan tidak taat pada peringatan orang-orang sekitar.
3. Pelanggar, yaitu penyimpangan melanggar norma-norma umum seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas.
4. Perusuh, yaitu penyimpangan yang mengabaikan norma-norma umum sehingga menimbulkan kerugian harta benda seperti, mencuri, menjabret, penodong, dll.
5. Munafik, yaitu penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat.

c. Transisi perkembangan

Pada remaja, dua transisi penting yaitu masa kanak – kanak ke masa remaja dan dari masa remaja ke masa dewasa. Saat masa kanak – kanak ke masa remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Pada perubahan biologis diantaranya perubahan hormonal, dan kematangan seksual. Remaja awal berfikir lebih maju. Perubahan kognitif selama transisi masa kanak – kanak ke masa remaja adalah peningkatan berfikir abstrak, idealis, dan logis (Santrock, 2011).

Perubahan sosio-emosional pada remaja adalah pencarian kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman sebaya lebih intim dan banyak keterbukaan diri (Santrock, 2011).

3. Tahap perkembangan remaja

Tahap – tahap masa remaja menurut Aryani (2010) dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Masa Remaja Awal / Dini (*Early Adolescence*)

Pada masa ini, remaja umur 10 – 15 tahun mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu pada masa

ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Masa Remaja Pertengahan (*Middle Adolescence*)

Kepribadian remaja pada umur 15 – 18 tahun masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri.

c. Masa Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Pada masa ini remaja umur 18 – 21 tahun sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya yang baru ditemukannya.

Perkembangan remaja meliputi beberapa aspek antara lain :

1. Perkembangan Fisik

Menurut, Santrock (2011) perkembangan fisik pada remaja meliputi :

- a. Kematangan seksual, berat badan, dan tinggi badan. Pada perempuan mengalami menstruasi pertama (*menarche*), payudara membesar, munculnya bulu pada kemaluan, bulu

ketiak, bertambahnya tinggi badan, dan pinggulnya mejnjadi lebih besar. Sedangkan pada remaja laki – laki mengalami mimpi basah, perubahan suara, tumbunya bulu pada kemaluan dan ketiak, bertambahnya tinggi badan dan berat badan yang maximum, dan tumbunya bulu pada wajah.

- b. Perubahan Hormonal. Remaja laki – laki adanya kumis dan pelebaran pinggul pada remaja perempuan adalah banjir hormon, bahan kimia berpengaruh yang disekresi oleh kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah. Sistem endokrin dalam masa pubertas meliputi hipotalamus adalah struktur otak yang berhubungan dengan makan dan seks. Kelenjar pituitari adalah kelenjar utama yang mengendalikan pertumbuhan dan mengatur kelenjar lain diantaranya gonad (testis pada laki - laki) dan ovarium pada perempuan.

2. Perkembangan Psikologis

Perubahan psikologis pada remaja menurut, Santrock (2011) meliputi :

- a. Citra Tubuh. Remaja terobsesi dengan tubuh mereka dan mengembangkan gambaran bentuk tubuh yang mereka sukai (Allen dkk., 2008; Mueller, 2009; dalam Santrock, 2011). Pada remaja perempuan kurang senang dengan

tubuh mereka dan memiliki citra tubuh lebih negatif daripada anak laki-laki selama pubertas, mungkin karena peningkatan lemak tubuh mereka. Sebaliknya, remaja laki – laki menjadi lebih senang ketika mereka melalui masa puber, karena saat ini masaa otot meningkat (Bearman dkk., 2006 dalam Santrock, 2011).

- b. **Kematangan Dini dan Kematangan yang telat.** Dalam Barkeley Longitudinal Study menyebutkan bahwa remaja laki – laki mengalami kematangan dini mempersepsikan diri mereka lebih positif dan lebih sukses dalam hubungan teman sebaya daripada mereka yang mengalami kematangan telat (Jones, 1965 dalam Santrock, 2011). Di kelas enam, remaja perempuan yang mengalami kematangan dini dan telat dikaitkan dengan citra tubuh. Remaja perempuan yang mengalami kematangan dini menunjukkan kepuasan yang lebih besar dari mereka yang mengalami kematangan telat lebih puas ketika kelas sepuluh (Simmons & Blyth, 1987 dalam Santrock, 2011). Remaja yang mengalami kematangan dini lebih pendek dan gemuk, sedangkan yang mengalami kematangan telat memiliki tunuh yang lebih ideal.
- c. **Otak. *Corpus Callosum*,** lokasi dimana serat – serat menghubungkan belahan otak kanan dan kiri, menebal

saat masa remaja, dan perubahan ini meningkatkan kemampuan remaja mendapatkan informasi (Giedd, 2008 dalam Santrock, 2011).

3. Perkembangan Emosional

Perkebebanan emosional remaja menurut, Santrock (2011) sebagai berikut :

- a. Harga Diri adalah cara kita mengevaluasi diri kita secara keseluruhan. Remaja laki – laki dan perempuan memiliki harga diri yang sangat tinggi pada masa anak – anak, tetapi harga diri mereka turun saat mereka remaja (Robins dkk., 2002 dalam Santrock, 2011). Harga diri perempuan turun lebih banyak dari pada laki – laki saat dewasa pada penelitian tersebut.
- b. Identitas adalah potret diri dari seseorang. Siapa aku? Ada apa dengan aku? Apa yng harus aku lakukan? Bagaimana cara aku melakukannya sendiri? Pertanyaan – pertanyaan itu mencerminkan pencarian identitas.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam berinteraksi dengan orang lain dan proses menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan anak dipengaruhi oleh bimbingan orang tua dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial, norma – norma

kehidupan bermasyarakat dan memberi contoh agar anak menerapkan norma – norma tersebut dalam kehidupan sehari – hari (Yusuf, 2011).

Pada remaja, bentuk – bentuk tingkah laku sosial sebagai berikut :

- a. Pembangkangan suatu bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tuayang tidak sesuai dengan kehendak anak.
- b. Agresi, yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata – kata. Hal ini sebagai bentuk reaksi terhadap rasa kecewa karena tidak terpenuhi keinginannya. Perilaku agresi seperti: memukul, mencubit, marah – marah, menggigit, dan menendang.
- c. Berselisih / bertengkar, terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku orang lain.
- d. Persaingan adalah keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.
- e. Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang kelompok.
- f. Tingka laku berkuasa, sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi.

g. Mementingkan diri sendiri, yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.

4. Tugas – tugas perkembangan remaja

William Kay dalam Jahja 2011 mengemukakan tugas – tugas perkembangan remaja sebagai berikut :

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur – figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri.
- e. Memperkuat *sel-control* atau kemampuan mengendalikan diri.
- f. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap dan perilaku) keanak-kanakan.

C. *Islamic Parenting*

1. Pengertian *Islamic Parenting*

Islamic Parenting adalah pola asuh yang berdasarkan nilai – nilai ajaran Islam, Al-qur'an, dan As-sunnah, bersifat menyeluruh, berlangsung terus – menerus sehingga *syaksiyah islamiyah* akan terbentuk (Syifa'a & Munawaroh, 2007 dalam Ahdiah, 2011). *Islamic Parenting skill* mengajarkan kepada orang tua untuk mendidik anak-

anaknya secara terus – menerus, memperbaiki kesalahan mereka, dan membiasakan anak – anaknya mengerjakan hal – hal kebaikan yang sesuai dengan nilai – nilai islam dalam kehidupannya. Islam menetapkan Nabi *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* sebagai panduan utama pendidikan akhlak dan perilaku anak di semua jenjang kehidupan (Suwaid, 2010).

2. Faktor yang mempengaruhi *Islamic Parenting*

a. Tanggung Jawab Mendidik

Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* melimpahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada kedua orang tua selaku tanggung jawab yang seutuhnya. Rasulullah *Shallallahu ‘alayhi wa Sallam* bersabda :

“tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan dilahirkan di atas fitrah. Namun, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti seekor hewan yang melahirkan anak yang lengkap (tidak cacat), apakah dapat kalian temukan ada di antara keturunannya yang cacat?”

Allah *Subhanawu wa Ta’ala* telah memerintahkan kepada kedua orang tua untuk mendidik anak – anak mereka dan memberikan tanggung jawab kepada mereka berdua dalam firman-Nya :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang – orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat – malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan” (Q.S at-Tahrim : 6). (Al-Qur.an, 2002).

Perlu usaha dan kerja keras dalam mendidik anak, memperbaiki kesalahan mereka dan membiasakan mereka berbuat baik. Inilah jalan nabi dan rasul; Nabi Nuh ‘*alayhissalam* mengajak putranya untuk beriman, Nabi Ibrahim ‘*alayhissalam* mewasiatkan anak – anaknya untuk beribadah kepada Allah.

Iman an – Nawawi dalam kitab Bustanul ‘arifin menyebutkan dari asy Syafi’i dari Fudhail mengatakan: Nabi Dawud ‘*alayhissalam* berdo’a, “Wahai Tuhanku, perlakukanlah putraku seperti Engkau memperlakukanku.” Maka Allah *Subhanawu wa Ta’ala* mewahyukan kepadanya, “Wahai Dawud, katakanlah kepada putramu agar memperlakukan-Ku sama seperti engkau memperlakukan-Ku, niscaya Aku akan memperlakukannya sama seperti Aku memperlakukanmu,”

Wasiat Allah untuk orang tua terhadap anak – anak mereka mendahului wasiat untuk anak terhadap orangtua. Allah *Subhanawu wa Ta’ala* berfirman :

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi

rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar” (Q.S al-Isra’ : 31). (Al-Qur.an, 2002).

b. Kesalahan Orang Tua

Kesalahan kedua orang tua merupakan teladan yang baik dan memiliki dampak besar terhadap jiwa sang anak. Ketakwaan kedua orang tua kepada Allah dan mengikuti jalan-Nya, disertai usaha dan saling membantu antara keduanya, anak akan tumbuh dengan ketaatan dan tunduk kepada Allah.

Apabila anak tumbuh dalam ketaatan kepada Allah dan mendakwahkan agama-Nya, mereka semua akan bertemu di surga yang kekal sebagaimana Allah *Subhanawu wa Ta’ala* berfirman :

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ
عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang – orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun dari pahala amal mereka. Tiap – tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.” (Q.S at-Tur : 21). (Al-Qur.an, 2002).

3. **Komponen Islamic Parenting**

a. Menampilkan suri tauladan yang baik

Suri teladan yang baik mempunyai dampak yang besar pada kepribadian anak. Mayoritas anak meniru dari orang tuanya. Bahkan, dipastikan pengaruh paling dominan berasal dari orang tuanya.

يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ

“Kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Majusi atau Nasrani”

Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam memerintahkan kedua orang tua untuk menjadi suri teladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu : Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang , mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.

Kedua orang tua selalu di tuntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Seorang anak yang berada pada masa pertumbuhan selalu memperhatikan sikap dan ucapan kedua orang tuanya. Apabila baik, maka akan baik juga. Kedua orang tua juga di tuntut untuk mengerjakan perintah – perintah Allah subhanahu wa Ta’ala dan sunnah – sunnah Rasul-Nya Shallallahu ‘alayhi wa Sallam dalam sikap dan perilaku. Sebab, anak-anak selalu memperhatikan gerak – gerak mereka setiap saat. ”kemampuan anak untuk mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar. Bahkan, bisa lebih besar dari yang kita kira. Sementara, sering kali kita melihat anak sebagai makhluk kecil yang tidak bisa mengerti dan mengingat.

b. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahannya

Kedua orang tua harus memilih waktu yang tepat saat akan memberikan nasehat atau pengarahannya pada anak mereka. Hal ini dikarenakan sewaktu – waktu anak dapat menerima nasehat tersebut, namun bisa saja menolak, (Suwaid, 2010).

Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam selalu memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak, (Suwaid, 2010).

Rasulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam memberikan pengarahannya dalam tiga waktu, yakni :

1. Dalam perjalanan

Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam memberikan pengarahannya dan nasehat ketika sedang dalam perjalanan, baik berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahannya ini tidak dilakukan dalam kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa anak dalam keadaan siap menerima pengarahannya dan nasehat.

2. Waktu makan

Pada waktu itu, seorang anak selalu berusaha tampil apa adanya. Terkadang dia melakukan perbuatan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan adab sopan santun di meja makan. Apabila kedua orang tuanya tidak duduk bersama selama makan dan meluruskan

kesalahan – kesalahan, tentu anak tersebut akan terus melakukan kesalahan.

Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam makan bersama anak – anak. Beliau memperhatikan dan mencermati beberapa kesalahan. Kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan – kesalahan yang dilakukan, (Suwaid, 2010).

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Umar bin abi Salamah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata :

Aku masih anak – anak ketika dalam pengawasan Rasullullah shallallahu ‘alayhi wa sallam. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasullullah shallallahu ‘alayhi wa sallam bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah *basmalah*, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada dihadapanmu.”

3. Waktu anak sakit

Ketika anak sakit,ada dua keutamaan yang terkumpul padanya untuk meluruskan kesalah – kesalahnya dan perilakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasullullah shallallahu ‘alayhi wa sallam memberi pengarahan kepada kita atas hal ini. Beliau menjenguk seorang anak Yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk Islam, (Suwaid, 2010).

Diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas radhiyallahu ‘anhu, ia berkata :

Seorang anak yahudi yang menjadi pelanayan Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam sakit. Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau.” Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, “Turutilah Abul Qasim.” Maka, dia pun masuk Islam, Nabi shallallahu ‘alayhi wa sallam pergi sambil berdoa, “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka.”

c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Setiap orang tua diuntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakan agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan dengan bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak – anaknya. Kedua hal ini memiliki pengaruh yang besar dalam sikap berbakti dan ketaatan anak, (Suwaid, 2010).

Sering dijumpai bahwa seorang anak yang merasa orang tuanya lebih sayang kepada saudaranya, karena hanya perasaan ini saja akan membuat anak menjadi liar. Sebagai akibatnya, kedua orang tuanya tidak sanggup menghadapi keliaran dan meredam kedengian sang anak. Saudara – saudara Yusuf, ketika mengetahui bahwa sang bapak lebih sayang kepada salah satu anaknya, menuduh sang

bapak telah melakukan kesaahan yang tak termaafkan, (Suwaid, 2010).

(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata" (Q.S. Yusuf : 8). (Al-Qur.an, 2002).

Kemudian, akibat dari perasaan yang mereka pendam itu, mereka melakukan perbuatan keji dalam hubungan persaudaraan dan kekerabatan mereka.

"Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik". Seseorang di antara mereka berkata : "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat". (Q.S. Yusuf : 9-10). (Al-Qur.an, 2002).

D. Konsep Islamic Parenting dalam Surah Luqman

Konsep parenting dalam islam sudah ada sejak zaman perkembangan islam dan dapat kita lihat dalam hadits serta ayat – ayat Al-Qur'an yang berbunyi mendidik anak. Dalam islam mendidik dan membimbing anak adalah tugas dari setiap orang tua, terbentuknya anak berasal dari bagaimana orang tua tersebut mendidik dan membimbing. Anak akan membawa sifat – sifat dari orang tuanya, hal yang anak lihat dan dengar akan diserap (Tamimy, 2016).

Dalam menumbuhkan keimanan pada anak, orang tua dapat mengajarkan pendidikan keimanan sejak anak usia dini dan dalam usia

pertumbuhan. Pendidikan keimanan yang diberikan ini berdasarkan wasiat dari Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa sallam*. Pendidikan keimanan anak dimulai dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*. Faedah dari penerapan ini adalah supaya kalimat tauhid dan syiar islam menjadi yang pertama di dengar oleh anak. Dimulai sejak anak lahir dengan mendengarkan adzan dan iqamah kepada anak. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang besar dalam mengajarkan dasar akidah dan prinsip keimanan serta ketauhidan anak (Abdullah, 2012).

Orang tua mengajarkan tentang halal dan haram kepada anak ketika mereka sudah berakal, anak sudah tumbuh besar, dan anak akan mengetahui perintah – perintah Allah sehingga anak mengerjakannya dan meninggalkan semua larangn-Nya (Abdullah, 2012).

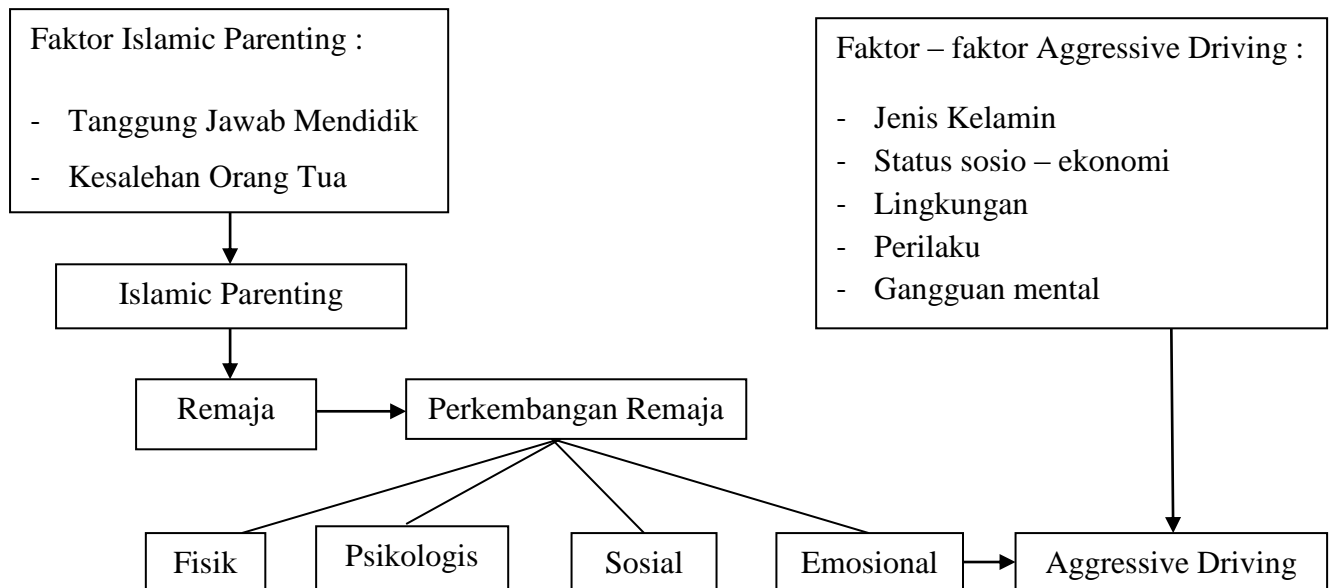
E. Etika Berkendara Dalam Islam

Aturan berlalu lintas dalam Islam secara langsung tidak di atur, namun demikian berbagai ulama mengajarkan adab berkendara dan berjalan dalam Islam. Salah satu ulama adalah Syekh Abdul Azis bin Fathi as-Sayyid Nada yang secara rinci menjelaskan adab berjalan dalam kitabnya *Mausuu'tul Aadaab al Islamiyah* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Alquran dan Sunah* (Irf, 2010 dalam Yuwono, 2012). Berikut adab berjalan yang disebutkan :

1. Niat yang benar, yaitu seorang Muslim hendaklah berniat yang benar ketika hendak berjalan sebagai ibadah dengan mengharapkan ridha dari Allah SWT.

2. Tidak berjalan untuk suatu yang haram, sebab setiap ayunan langkah kita menuju sesuatu yang diharamkan akan berbuah dosa.
3. Bersikap tawadhu dan tidak sombong ketika berjalan. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surah Al Israa ayat 37: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung."
4. Berjalan normal, yakni berjalan secara biasa, tidak terlalu cepat dan tak terlalu lambat.
5. Tidak menoleh ke belakang karena menoleh ke belakang saat berjalan dapat membuat seseorang bertabrakan, tergelincir serta bisa juga dicurigai oleh orang yang melihatnya.

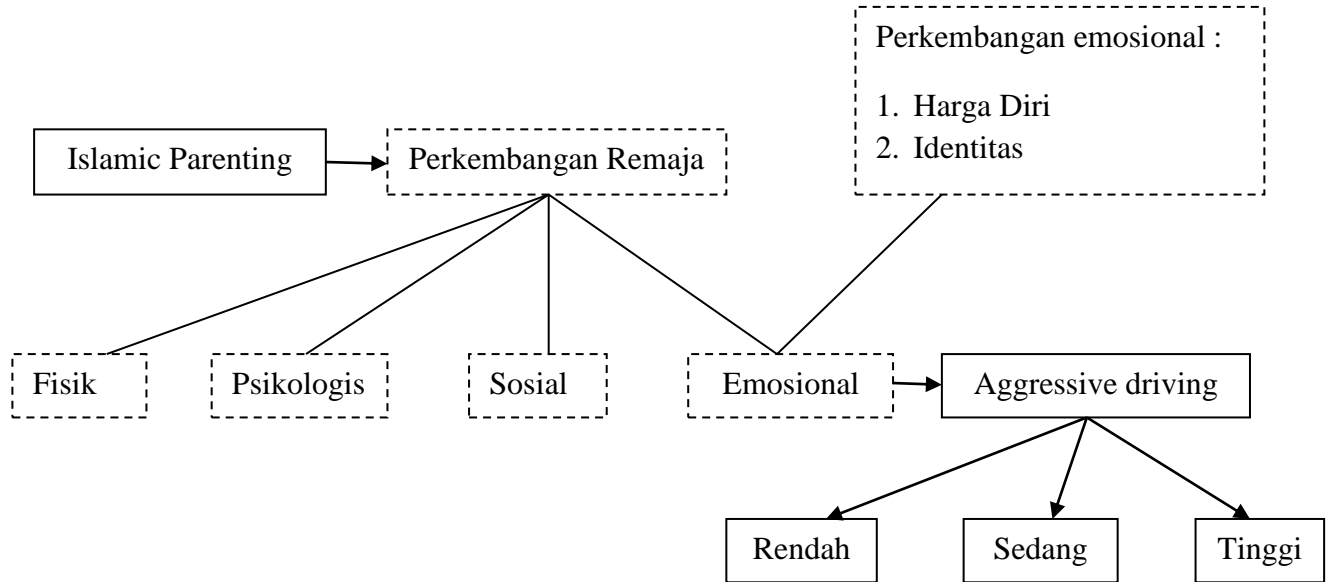
F. Kerangka Teori



Sumber : Abdullah (2012), Dahlan (2011), Santrock (2011), Suwaid (2010), Syifa'a & Munawaroh (2007), Tamimy (2016), Tasca (2000), Ulwan (2012)

Skema 2.1 Kerangka Teori

G. Kerangka Konsep



Keterangan :

: Tidak Diteliti

: Diteliti

Skema 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat hubungan *islamic parenting* dengan perilaku *aggressive driving* pada remaja SMP Negeri Di Yogyakarta

H1 : Terdapat hubungan *islamic parenting* dengan perilaku *aggressive driving* pada remaja SMP Negeri Di Yogyakarta